



**PERANCANGAN BUKU SAKU PENDAKIAN GUNUNG PENANGGUNGAN
SEBAGAI MEDIA INFORMASI KEPADA PENDAKI**

TUGAS AKHIR



Oleh:

Abdullah Fahmi

17420100010

FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF

UNIVERSITAS DINAMIKA

2021

**PERANCANGAN BUKU SAKU PENDAKIAN GUNUNG PENANGGUNGAN
SEBAGAI MEDIA INFORMASI KEPADA PENDAKI**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Desain**



Oleh:

Nama : Abdullah Fahmi
NIM : 17420100010
Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA
2021**

TUGAS AKHIR

PERANCANGAN BUKU SAKU PENDAKIAN GUNUNG PENANGGUNGAN SEBAGAI MEDIA INFORMASI KEPADA PENDAKI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Abdullah Fahmi

NIM : 17420100010

Telah diajukan, diperiksa, dibahas dan disetujui oleh dewan pembahas

Pada: Rabu, 28 Juli 2021

Susunan Dewan Pembahas

Pembimbing

I. Dhika Yuan Yurisma, M.Ds., ACA

NIDN : 0720028701


II. Karsam, M.A., Ph.D.

NIDN : 0705076802


Pembahas

Siswo Martono, S.Kom., M.M. .

NIDN : 0726027101



Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date:
2021.08.05
20:01:23 +07'00'



Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date: 2021.08.05
20:13:59 +07'00'



Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date: 2021.08.05
20:31:25 +07'00'

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana.



Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2021.08.05
13:18:24 +07'00'

Karsam, M.A., Ph.D.

NIDN: 0705076802

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif

UNIVERSITAS DINAMIKA

LEMBAR MOTTO



UNIVERSITAS
Dinamika

Semua pengorbanan ini akan berakhir, bila kehidupan ini sudah terjamin dari
aspek manapun

LEMBAR PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS
Dinamika

Karya ini saya persembahkan untuk
anak cucu saya kelak

SURAT PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Dinamika, saya:

Nama : Abdullah Fahmi
Nim : 17420100010
Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Desain dan Industri Kreatif
Jenis Karya : Tugas Akhir
Judul Karya : Perancangan Buku Saku Pendakian Gunung Penanggungan sebagai Media Informasi Kepada Pendaki

Menyatakan dengan sungguh bahwa:

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni, saya setuju memberikan kepada Universitas Dinamika Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas seluruh karya ilmiah saya di atas untuk di simpan, dialih mediakan, dan dikelola dalam *database*, dan dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya di atas adalah asli saya, bukan plagiasi baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ini hanyalah sebuah rujukan yang dicantumkan di dalam Daftar Pustaka.
3. Apabula di kemudian hari terdapat plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar keserjanaan yang telah diberikan.

Surabaya, 14 Juli 2021
Yang Menyatakan



Abdullah Fahmi
17420100010

ABSTRAK

Angka kecelakaan di dunia pendakian khususnya Gunung Penanggungan via Tamiajeng semakin tinggi tiap tahunnya. Berbanding lurus dengan tingginya minat masyarakat untuk melakukan pendakian akan tetapi tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bertahan hidup di alam terbuka. Penelitian dengan judul “Perancangan Buku Saku Pendakian Gunung Penanggungan Sebagai Media Informasi kepada Pendaki” bertujuan menjadikan pendaki lebih handal dengan memberikan informasi tentang pendakian Gunung Penanggungan beserta peta topografi memberikan kemudahan kepada pendaki dalam memahami medan serta panduan tentang pendakian. Peneliti ini memfokuskan untuk diberikan kepada rentang usia 16-36 tahun. Buku saku. ukuran yang kecil serta ringkas memberikan kemudahan saat dibawa dalam pendakian. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersumber dari wawancara, observasi serta studi literatur. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membentuk pendaki yang lebih handal selaras dengan keyword yang diangkat dalam buku saku ini adalah “Dynamic &Active” handal dan cekatan. Sebagai media pendukung yang disertakan berupa stiker, gelas, *x-banner* serta *e-book* yang dapat diakses secara luas. Terdapat juga peta pendakian jenis Topografi Gunung Penanggungan via Tamiajeng diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan seorang pendaki yang lebih handal dengan pemahaman yang didapat hingga berkurangnya angka kecelakaan yang terjadi di dunia pendakian khususnya Gunung Penanggungan via Tamiajeng melalui buku saku yang dapat dengan mudah dibawa dan diakses sebelum, saat, dan sesudah pendakian. serta dapat dikembangkan lagi bagi peneliti selanjutnya untuk membuat buku yang mengulas nilai sejarah dan budaya secara mendalam ataupun mengemas buku saku serupa pada gunung lainnya seperti Gunung Raung dengan Jalur *Extrim*-nya, Gunung Argopuro dengan jalur terpanjang, dan Gunung Semeru gunung tertinggi dan memiliki Blank 75.

Kata kunci : buku, pendakian, gunung, *survival*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT peneliti panjatkan atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah dicurahkan selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian berjudul “Perancangan Buku Saku Pendakian Gunung Penanggungan sebagai Media Informasi Kepada Pendaki”.

Peneliti menghadapi banyak rintangan dan hambatan, namun berkat do’a dan bantuan dari berbagai pihak penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti juga menyadari bahwa laporan penelitian ini jauh dari sempurna, oleh karenanya saran dan kritik sangat diharapkan untuk perbaikan dan peningkatan pengetahuan peneliti. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Orang tua, yang telah ikhlas dan sabar dalam mendidik serta membiayai hal ini semua. Serta keluarga yang telah memberi semangat untuk lulus tepat waktu.
2. Prof. Dr. Budi Djatmiko, M.Pd. selaku Rektor Universitas Dinamika.
3. Siswo Martono, S.Kom., M.M. selaku Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual.
4. Dhika Yuan Yurisma, M.Ds., ACA dan Karsam, MA., Ph.D. selaku dosen pembimbing, berkat ilmu dan bimbingannya dengan sabar sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Tazkiyatul Lailiyah Imron tanpa ada dia, pada lembar persembahan tidak akan pernah tercapai.
6. Nur Munauwaroh sebagai satu-satunya teman yang mau berteman dengan Peneliti.
7. Pihak-pihak yang terkait yang tak bisa peneliti sebutkan satu-satu.

Surabaya, 14 Juli 2021

Abdullah Fahmi
17420100010

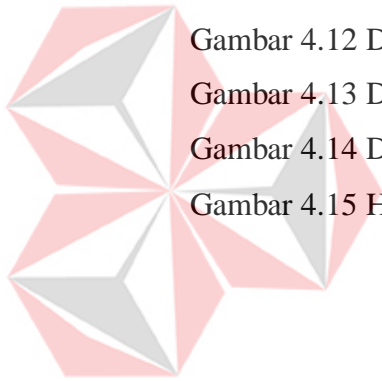
DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	3
1.5 Manfaat.....	3
BAB II LANDASAN TEORI	4
2.1 Penelitian Terdahulu	4
2.2 Definisi Buku.....	4
2.3 Definisi Buku Saku	5
2.4 Gunung.....	5
2.5 Mendaki Gunung	5
2.6 Pendaki.....	5
2.7 Risiko Pendakian	6
2.8 Teori Peta	7
2.9 Pengertian dan Prinsip <i>Layout</i>	8
2.10 Jenis Kertas	8
2.11 Teori Warna	8
2.12 Teori Tipografi.....	9
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	10
3.1 Unit Analisis	10
3.1.1 Objek Penelitian.....	10
3.1.2 Subjek Penelitian.....	10
3.1.3 Lokasi Penelitian.....	10
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	11
3.2.1 Observasi	11

3.2.2 Wawancara.....	11
3.2.3 Studi Literatur.....	12
3.3 Analisis Data.....	12
3.3.1 Reduksi Data	12
3.3.2 Model Data/Penyajian Data.....	12
3.3.3 Kesimpulan	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
4.1 Hasil Pengumpulan Data	13
4.1.1 Observasi	13
4.1.2 Wawancara	18
4.1.3 Studi Literatur.....	20
4.2 Hasil Analisis Data.....	20
4.2.1 Reduksi Data.....	20
4.2.2 Penyajian Data	22
4.2.3 Kesimpulan.....	22
4.3 Analisis Segmentation, Targeting, dan Positioning (STP).....	23
4.3.1 Segmentation	23
4.3.2 Targeting	23
4.3.3 Positioning.....	24
4.4 Unique Selling Proposition (USP).....	24
4.5 Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunity, Threats).....	24
4.6 Konsep dan <i>Keyword</i>	25
4.6.1 Deskripsi Konsep	26
4.7 Perancangan Kreatif	26
4.7.1 Tujuan Kreatif.....	26
4.7.2 Strategi Kreatif.....	27
4.7.3 Perancangan Sketsa Desain <i>Layout</i>	29
4.7.4 Media Utama	32
BAB V PENUTUP.....	37
5.1 Kesimpulan.....	37
5.2 Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	vii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Font Galano Grotesque	29
Gambar 4.2 Pallette Warna Dynamic	29
Gambar 4.3 Sketsa cover	30
Gambar 4.4 Sketsa isi buku.....	30
Gambar 4.5 Sketsa peta topografi.....	30
Gambar 4.6 Sketsa stiker	31
Gambar 4.7 Sketsa gelas.....	31
Gambar 4.8 Sketsa x-banner	32
Gambar 4.9 Sampul buku saku.....	32
Gambar 4.10 Desain halaman buku	33
Gambar 4.11 Desain peta topografi dan estimasi	33
Gambar 4.12 Desain stiker dan gelas.....	34
Gambar 4.13 Desain x-banner.....	34
Gambar 4.14 Desain qr-code.....	35
Gambar 4.15 Hasil buku dan peta	35



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah kecelakaan pendakian via Tamiajeng	2
Tabel 4.1 Jumlah pendaki yang melewati jalur	15
Tabel 4.2 Analisis Swot.....	24
Tabel 4.3 Diagram key communication message	26



UNIVERSITAS
Dinamika

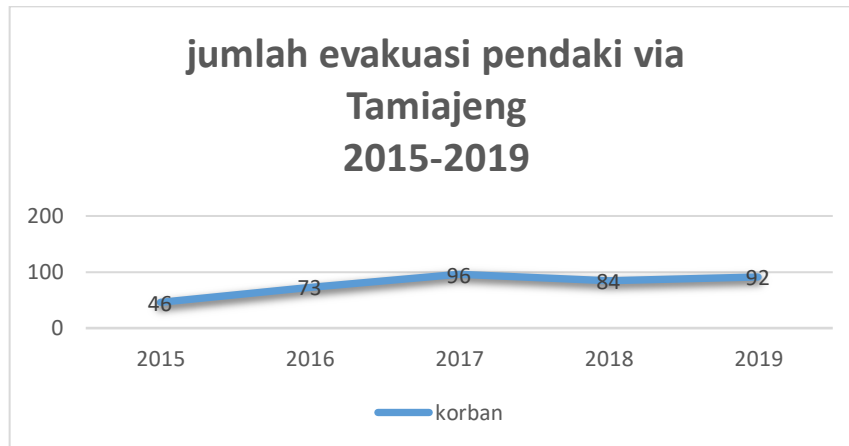
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gunung Penanggungan menjadi salah satu gunung yang paling populer di kalangan pendaki, dengan ketinggian 1.653mdpl, gunung ini dapat ditempuh kurang lebih 6 Jam via Basecamp Tamiajeng, 5 jam dari pos 1 sampai puncak bayangan dan 1 jam dari puncak bayangan ke puncak pawitra. Akhir-akhir ini minat masyarakat awam khususnya kaum muda untuk mendaki mengalami peningkatan. Fenomena ini berawal dari kemunculan Film 5cm hingga bermunculan publik figur yang memperkenalkan dunia pendakian lima tahun belakangan. Lonjakan ini dirasakan oleh Pihak basecamp Penanggungan via Tamiajeng. Mereka pernah mencatat jumlah pendaki ke Gunung Penanggungan lebih dari 3000 pendaki dalam sehari tepatnya pada waktu pengibaran bendera merah putih dalam memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus) sepanjang 2000 meter di puncak pawitra. Namun, meningkatnya jumlah pendaki tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup baik tentang karakteristik gunung yang akan didaki, peraturan dan larangan yang harus dipatuhi, serta manajemen pendakian yang harus dipersiapkan baik sebelum, saat, dan sesudah pendakian. Hal itu dibuktikan dengan data yang diperoleh dari TIM SAR Gunung Penanggungan via tamiajeng, tercatat dari tahun 2015 sampai 2019 sebanyak 391 pendaki mengalami cedera yang cukup serius hingga mengharuskan TIM SAR melakukan evakuasi dan pertolongan pertama hingga dilarikan ke Rumah Sakit terdekat.

Terdapat beberapa jalur resmi pendakian Gunung Penanggungan diantaranya, via Tamiajeng, Telogo, Kedungudi, dan Jolotondo. Namun, kebanyakan para pendaki memilih jalur pendakian via Tamiajeng dikarenakan memiliki aksesibilitas yang tinggi. Semakin banyaknya jumlah pendaki yang melewati jalur via Tamiajeng maka semakin meningkat pula terjadinya risiko kecelakaan dalam pendakian baik cedera ringan, sedang, maupun berat.

Tabel 1 Jumlah kecelakaan pendakian via Tamiajeng



Berdasarkan data diatas maka diperlukan suatu media baru untuk memberikan pengetahuan kepada para pendaki terkait karakteristik gunung penanggungan, peraturan dan larangan yang harus dipatuhi, serta manajemen pendakian gunung penanggungan. Oleh karena itu, peneliti akan merancang buku saku pendakian gunung penanggungan sebagai media informasi dan pengetahuan kepada para pendaki. Buku saku memiliki ukuran yang kecil dan ringan sehingga bisa disimpan di dalam saku, sehingga memudahkan pembaca terutama pendaki untuk membawa dan membacanya kapan saja, (Setyono., 2013). Dalam praktiknya, pihak Tamiajeng hanya memberikan satu lembar kertas yang berisikan peta dan beberapa panduan yang sering diabaikan oleh pendaki. Hal itu dibuktikan oleh peneliti dengan mewawancarai para pendaki di Gunung Penanggungan via tamiajeng, yang mana sebagian besar dari mereka tidak membaca panduan tersebut dikarenakan informasi yang termuat pada lembaran tersebut kurang jelas dan banyak informasi yang belum termuat dalam panduan tersebut.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Sebastian, etc, mereka melakukan penelitian pada tahun 2015 tentang perancangan media komunikasi visual panduan awal mendaki bagi pendaki pemula. Namun, penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada persiapan pendakian gunung secara umum, karena setiap gunung memiliki karakteristik yang berbeda maka, penulis merancang buku saku pendakian, yang hanya terfokus pada satu gunung saja yaitu Gunung Penanggungan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan terkait Gunung tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang buku saku pendakian Gunung Penanggungan sebagai media informasi?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti menetapkan batasan dalam latar belakang tersebut:

1. Merancang Buku saku untuk pendakian Gunung Penanggungan. Mencakup Geografis, peta Topografi pendakian via Tamiajeng dan aturan pendakian.
2. Target *audience* Pendaki khususnya pendaki pemula.
3. Media pendukung X-banner, gelas, stiker, Qr-code dan E-Book.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan buku saku pendakian gunung penanggungan sebagai upaya memberikan informasi dan pengetahuan kepada pendaki khususnya pendaki pemula yang akan mendaki gunung penanggungan.

1.5 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi, informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa lainnya khususnya Desain Komunikasi Visual untuk melakukan perancangan khususnya untuk penelitian yang serupa. Bukan hanya sebagai referensi untuk perancangan, melainkan hasil perancangan ini dapat membantu para pendaki dalam memperoleh informasi dan pengetahuan selama melakukan pendakian gunung penanggungan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Erwin Sebatian,. Dkk. Namun, mereka hanya membahas persiapan pendakian secara umum, tidak berfokus pada satu gunung saja. Dikarenakan setiap gunung memiliki karakteristik yang berbeda maka dari itu, dengan menciptakan buku saku pendakian Gunung Penanggungan yang nantinya akan membahas tentang teknik, persiapan, dan medan pendakian yang akan dilalui di Gunung Penanggungan diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan.

2.2 Definisi Buku

Menurut Sitepu (Sitepu, 2012) buku memiliki artian kumpulan kertas berisikan informasi disusun secara sistematis, tercetak, dan dijilid. Sedangkan menurut (Imas Kurniasih, 2016) dalam bukunya menjelaskan, buku berisikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis. Menggunakan bahasa sederhana, menarik serta dilengkapi dengan gambar.

Keistimewaan Buku diantaranya memberikan rasa nyaman kepada pembaca dan kesehatan mata, lebih mudah diingat daripada *E-Book* dikarenakan dapat merangsang hampir seluruh panca indra, generasi yang semakin mendorong tren membaca, serta keunggulan buku yaitu dapat menjalin hubungan emosional dengan manusia melalui kenangan dalam buku (Rustan S. , Layout 2020 vol 1).

Sebuah buku pada umumnya memiliki 3 bagian atau anatomi buku adalah bagian depan (*front matter/preliminary matter/prelims*), bagian tengah (*body matter/body/middle/text*), dan bagian belakang (*back matter/end matter*). Tiga bagian besar tersebut harus ada dalam buku dan bagian besar itu akan menjadi bagian-bagian kecil yang tidak semuanya harus ada (Rustan S. , Layout 2020 vol 1).

2.3 Definisi Buku Saku

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan buku yang berukuran kecil dapat dimasukkan ke dalam saku sehingga mudah untuk dibawa. Menurut Eliana buku berukuran saku sehingga memudahkan untuk dibawa-bawa dan di baca kapan saja. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa buku saku adalah buku yang berukuran kecil berisikan suatu informasi yang dapat disimpan dalam saku sehingga mudah untuk dibawa dan dibaca kapan saja. Sedangkan dari buku Layout karangan Rustan menyebutkan buku saku bentuknya kecil, langsing, muat di saku, sangat ergonomis serta terdapat peta yang bisa dibaca di perjalanan (Rustan S. , Layout 2020 vol 2, 2020).

2.4 Gunung

Gunung merupakan permukaan tanah yang menjulang tinggi dibandingkan tanah di sekitarnya. Pada umumnya gunung lebih besar dibanding bukit, akan tetapi bisa jadi bukit itu lebih tinggi dibandingkan dengan gunung di tempat lain.. Gunung pada dasarnya memiliki lereng yang sangat curam dan berbatu. Ada juga yang dikelilingi oleh pegunungan (Pranggono, 2005). Sedangkan pegunungan sendiri merupakan barisan beberapa gunung.

2.5 Mendaki Gunung

Mendaki Gunung adalah gabungan antara Olahraga dan rekreasi menikmati keindahan puncak walaupun harus melewati tantangan yang berbahaya. Mendaki gunung dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama memanjat tebing (*rock climbing*), Berjalan (*hill Walking*), dan Mendaki gunung es (*Snaw and ice climbing*) (Edwin, 2010). Dapat disimpulkan bahwa mendaki gunung adalah suatu aktivitas olahraga menjejaki pegunungan dengan berjalan kaki. Sedangkan Menurut (Harry Wijaya, 2005) mendaki adalah kegiatan yang menarik, menantang dan memiliki resiko tinggi.

2.6 Pendaki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendaki adalah orang yang melakukan kegiatan mendaki gunung. Dalam hal ini pendaki bisa

dikategorikan kedalam beberapa kategori. Diantaranya, pendaki profesional dan pendaki pemula. Pendaki profesional adalah seseorang yang memiliki kemampuan baik pengetahuan, bertahan hidup, dan mengatasi resiko yang terjadi dalam berkegiatan pendakian. Selain itu pendaki profesional menjadikan mendaki sebagai hobi hingga dijadikan sebagai profesi. Sedangkan pendaki pemula adalah pendaki yang baru memulai pendakian dan belum memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bertahan hidup di alam liar.

2.7 Risiko Pendakian

Mendaki gunung memang menjadi kegiatan yang menantang dan memiliki resiko yang terbilang tinggi. Aktivitas yang bisa dilakukan siapa saja, baik pria maupun wanita, orang tua dan muda ini mengharuskan mereka untuk mempersiapkan diri dengan matang. Tak sedikit pendaki yang mengetahui tentang menghadapi resiko yang akan terjadi. Hal ini membuat angka kecelakaan semakin tinggi dan bisa berakibat fatal bila penanganan yang kurang tepat.

Risiko dalam melakukan pendakian memiliki tiga potensi diantaranya, risiko bahaya fisik, risiko bahaya biologis, dan risiko bahaya aktivitas manusia. Risiko bahaya fisik meliputi kelelahan, terjatuh, serta terserang penyakit. Risiko bahaya biologis meliputi kecelakaan yang disebabkan bahaya akar pohon, monyet, tawon, dahan melintang, dan babi hutan. Potensi yang terakhir adalah risiko bahaya aktivitas manusia meliputi perbekalan yang kurang, beban berlebihan, berlari saat turun dan gangguan antara pendaki.

Berikut beberapa risiko yang sering terjadi dalam dunia pendakian.

1. *Acute Mountain Sickness* (AMS)

Penyakit ini sering menyerang para pendaki, ditandai dengan kondisi tubuh yang kurang normal seperti mual, lemas, nafsu makan menurun, susah tidur, dan masih banyak lainnya. *Acute Mountain Sickness* penyakit yang paling umum dirasakan oleh pendaki. Berdasarkan statistik, 25% AMS menyerang pendaki ketika berada pada ketinggian 2.400 mdpl dan 40-50% dialami pendaki pada ketinggian 3.000 mdpl (Akasaka, 2019).

2. Hipotermia

Gejala ini bisa terjadi kepada siapa saja ketika mereka mengalami penurunan suhu tubuh $< 35^{\circ}\text{C}$ (atau 95°F). Komplikasi ini berbahaya karena bisa mengganggu kemampuan berfikir seseorang hingga kematian bila tidak ada pertolongan (Krucik, 2020). Penyebab utama komplikasi ini terjadi ketika seseorang berada pada lingkungan yang dingin membuat panas tubuh yang dihasilkan mengalami penurunan. Akibat menurunnya kemampuan tubuh dalam memproduksi panas, pada dasarnya semua akan mengalami hipotermia akan tetapi masih dalam kategori komplikasi ringan. Hipotermia harus diwaspadai ketika seseorang sudah mengalami respon yang menurun, kesadaran mulai hilang, sesak nafas hingga mengalami gangguan pada jantung dan mengakibatkan kematian.

3. Bahaya Biologis

Menurut Rafi anggota Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung (WANADRI), bahaya biologis ditimbulkan oleh keadaan alam, semisal pohon tumbang, longsor, badai dan kebakaran. Resiko ini bisa dicegah ketika pendaki memiliki pengetahuan dan cara menghadapi situasi tersebut. Selain dikarenakan faktor biologis, menurut Raffi hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan manusia membuat resiko ini menjadi tinggi karena bergantung pada kemampuan individu (Kumaran, 2020).

2.8 Teori Peta

Peta merupakan penggambaran dari permukaan bumi dalam skala tertentu yang di gambar pada bidang datar melalui sistem proyeksi tertentu (Prihandito, 1988). Sedangkan menurut Erwin Raisz peta adalah gambaran konvensional dari permukaan bumi yang digambar pada bidang datar dengan ukuran kecil dengan penambahan tulisan sebagai penjelasnya. Adapun jenis peta berdasarkan data yang disajikan ada 2, peta umum dan peta tematik.

1. Peta Umum

Peta yang menggambarkan semua unsur topografi permukaan bumi, baik itu unsur alam maupun buatan manusia. Serta keadaan relief permukaan bumi. Peta umum dibagi menjadi 3 yaitu peta topografi, peta chorografi, dan peta

dunia. Peta topografi sendiri menggambarkan permukaan bumi lengkap dengan relief bumi dalam bentuk garis kontur. Peta topografi sebuah peta yang menggambarkan permukaan bumi secara umum dan biasanya berskala sedang. Sedangkan peta dunia adalah peta yang berskala sangat kecil dengan cakupan yang sangat luas.

2. Peta Tematik

Sama seperti pada umumnya peta akan tetapi tematik ini lebih menggambarkan informasi dengan tema tertentu atau khusus. Misal pada peta geologi, peta persebaran objek wisata, peta penggunaan lahan, peta kepadatan penduduk, dan lain sebagainya.

2.9 Pengertian dan Prinsip *Layout*

Hirarki visual diartikan sebagai urutan atau alur dalam desain untuk diikuti pembaca. Pada umumnya karya layout menerapkan komponen headline, ilustrasi, body copy, dan sebagainya. Tujuannya agar memiliki alur yang sesuai bagi pembaca (Gorden & Gorden, 2010). Dengan itu Layout dapat diartikan sebagai proses dalam desain untuk mengatur margin dan format sebagai komponen utama.

2.10 Jenis Kertas

Buku ini nantinya menggunakan kertas HVS 100 g dengan ukuran 95mm x 140mm. Hal ini dikarenakan buku tersebut lebih praktis dan dapat menekan biaya. Dengan begitu diharapkan buku ini bisa dimiliki semua pendaki Gunung Penanggungan. Penggunaan ukuran tersebut juga mengikuti ukuran saku sehingga buku berukuran 95 mm x 140 mm dapat muat di saku maupun tas kecil.

2.11 Teori Warna

Warna memberikan dimensi yang berbeda pada komunikasi. Dengan menambahkan elemen warna dapat menambahkan ekspresi, emosi, dan mood pada desain. Dalam penggunaan warna pada desain, tidak ada aturan yang tertulis. Namun dalam penempatan dan penggunaan, warna dapat mempengaruhi pada pembaca. Hal ini bergantung pada konteks yang terkandung dalam desain, budaya pembaca, kondisi pencahayaan, dan lain sebagainya (Gordon & Gordon. 2010).

2.12 Teori Tipografi

Tipografi adalah kajian tentang fitur-fitur grafis dari lembar halaman (David Crystal. 1987). Dengan begitu tipografi bisa dimaknai sebagai ilmu atau strategi yang menggunakan metode penataan *layout*, ukuran, bentuk, serta sifat yang memiliki tujuan tertentu. Tipografi juga dapat disebut sebagai “*visual language*” bahasa yang bisa dilihat.



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan terfokus pada pembahasan mengenai metode-metode yang nantinya digunakan penelitian dalam pengumpulan data, pemilihan data serta teknik pengolahan data tentang buku saku Gunung Penanggungan. Berdasarkan topik penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data. Menurut (Williams, 2008) metode kualitatif mendapatkan data atau informasi berdasarkan keadaan alami.

3.1 Unit Analisis

3.1.1 Objek Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai maka diperlukannya objek penelitian yang digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian. Dibawah ini adalah objek penelitian yang nantinya muncul di dalam setiap pengumpulan data :

1. Kebiasaan pendaki saat mendaki Gunung Penanggungan
2. Hal yang harus diperhatikan saat mendaki Gunung Penanggungan
3. Aturan dan larangan pendakian Gunung Penanggungan
4. Penyebab terjadinya kecelakaan
5. Rata-rata usia pendaki Gunung Penanggungan

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah pihak pengelola *basecamp* via Tamiajeng, Pendaki profesional dan juga pendaki Gunung Penanggungan.

3.1.3 Lokasi Penelitian

Sesuai yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, untuk memperoleh data dan sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka ditetapkan lokasi penelitian di Gunung penanggungan khususnya via Desa Tamiajeng.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Perlunya menggunakan teknik dalam pengumpulan data agar suatu data dalam penelitian itu lebih relevan dan memberikan hasil yang maksimal. Dengan begitu penelitian ini menggunakan teknik di bawah ini.

3.2.1 Observasi

Penggunaan teknik pengumpulan data melalui observasi karena pada umumnya penelitian kuantitatif diperlukan banyak interaksi langsung terhadap lingkungan penelitian demi mendapatkan data yang nyata.

1. Karakteristik Gunung Penanggungan.
2. Permasalahan yang sering terjadi di Gunung Penanggungan.
3. Rute pendakian di beberapa jalur.
4. Kebiasaan buruk pendaki Gunung Penanggungan via Tamiajeng.
5. Kecelakaan yang sering terjadi ketika pendakian Gunung Penanggungan via Tamiajeng.
6. Persiapan dan pemahaman pendaki terhadap dunia pendakian
Subjek penelitian untuk observasi ini adalah,
 1. Pihak pengelola *basecamp* via Tamiajeng
 2. Tim SAR Tamiajeng
 3. Pendaki Gunung Penanggungan

3.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Narasumber yang berbeda. Dengan tujuan didapatnya beberapa data yang beragam untuk mendukung penelitian. Maka narasumber yang dipilih adalah sebagai berikut,

1. Pihak pengelola *basecamp* via Tamiajeng
2. Pendaki Profesional
3. Dokter spesialis Orthopaedi dan traumatologi

Pertanyaan yang dijadikan bahan wawancara diantaranya,

1. Apakah rata-rata pendaki saat ini mengetahui pengetahuan dalam pendakian.
2. Langkah mengurangi angka kecelakaan saat pendakian.
3. Manajemen pendakian.

4. Peran terhadap pendakian Gunung Penanggungan.
5. Pembelajaran dunia pendakian.

3.2.3 Studi Literatur

Untuk menyelesaikan topik permasalahan yang diangkat, maka diperlukan adanya studi literatur tertentu guna meningkatkan kualitas dari hasil penelitian yang di dapat. Penelitian ini menggunakan beberapa jenis buku diantaranya,

1. Rekam Jejak Pendakian Ke-44 Gunung di Nusantara
2. Buku Manajemen Pendakian Gunung Indonesia

3.3 Analisis Data

3.3.1 Reduksi Data

Merujuk pada pemilihan data serta informasi, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh. Dalam tahapan ini nantinya didapatkan rangkuman, penulisan catatan, dan pengembangan.

3.3.2 Model Data/Penyajian Data

Dalam penyajian data yang akan disajikan berupa bentuk teks atau catatan lapangan. Data tersebut dalam berbagai bentuk diantaranya Grafik, bagan, tabel, dan sebagainya. Dari data yang didapatkan nantinya akan disimpulkan agar data yang diperoleh dapat dengan mudah dipahami.

3.3.3 Kesimpulan

Data yang didapat akan disimpulkan untuk dilanjutkan ke tahap pencarian *keyword* untuk mempermudah dalam pembuatan buku saku pendakian Gunung Penanggungan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Observasi

Pada tahap observasi peneliti melakukan observasi di berbagai lokasi jalur resmi pendakian Gunung Penanggungan. Pada tanggal 8 November 2020, peneliti observasi ke basecamp Telogo yang berlokasi di Telogo, Kunjorowesi, Kec. Ngoro, Mojokerto . Disana peneliti menemui penjaga dari pihak basecamp, melakukan perbincangan terkait jalur pendakian via Telogo. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pendakian.

Pendakian jalur Telogo hingga puncak pawitra menurut warga setempat dapat ditempuh 1 hingga 2 jam. Ada dua jalur pendakian via telogo, ada rute tercepat dengan jalur yang sangat curam, dan ada rute yang tidak terlalu curam. Ketika peneliti melakukan pendakian waktu yang ditempuh selama 3 Jam dengan medan yang cukup berbahaya dikarenakan jalur yang sempit dengan pijakan bebatuan besar. Jalur ini sangat tidak cocok untuk pendaki dengan minim pengalaman, karena untuk mendirikan tenda hanya terdapat pada sabana sekitar pawitra dengan vegetasi yang rendah. Posisi tersebut sangat rawan ketika ada badai ataupun ketika hujan petir. Selain medan yang sangat sulit, kesulitan itu juga dirasakan pendaki saat menuju ke basecamp dari jalan raya, mengingat posisi basecamp di ketinggian 1007 mdpl dengan jalan yang sangat minim penerangan serta sangat curam.

Hasil yang didapatkan dari observasi tersebut bahwa jalur pendakian via Telogo ini tidak begitu banyak peminatnya dikarenakan akses untuk menuju lokasi basecamp cukup sulit dan sepi. Fasilitas yang adapun tidak lengkap, basecamp yang dipakai dengan memanfaatkan rumah warga, musholla yang adapun merupakan musholla kampung. Untuk rute telogo ini sangat tidak disarankan untuk pendaki pemula. dikarenakan medan serta posisi saat mendirikan tenda yang kurang aman dikarenakan minimnya vegetasi.

Observasi dilanjut dengan melakukan pendakian via *Basecamp Kunjorowesi*. pada tanggal 11 November 2020. Jalur ini berdekatan dengan jalur

telogo akan tetapi jalur ini pendaki bisa melakukan pendakian ke puncak pawitra atau ke gajah mungkur. Menurut pihak *basecamp* jalur ini bisa sampai ke puncak memakan waktu 3-4 jam tergantung fisik dikarenakan jalur ini tidak jauh beda dengan jalur Telogo. Pada saat melakukan observasi peneliti tidak bisa melakukan pendakian hingga puncak pawitra dikarenakan ada percabangan tanpa adanya rambu, hingga peneliti melanjutkan tracking sampai di Gajah mungkur.

Hasil observasi yang didapatkan bahwa sama halnya basecamp Telogo, basecamp Kunjorowesi tidak banyak peminatnya dikarenakan jalur untuk menuju ke lokasi tergolong ekstrem dan fasilitas yang ada pun tidak memadai. Banyak percabangan tanpa adanya rambu serta terlihat jalur yang mulai tertutup dengan rumput liar hingga membuat bingung pendaki yang melewati jalur tersebut.

Melanjutkan observasinya ke lokasi yang ketiga, yaitu basecamp Jolotundo yang berlokasi pada Jolotundo, Kec. Jetis, Mojokerto. Pada tanggal 21 November 2020. Observasi kali ini peneliti menemui salah satu penjaga basecamp. Basecamp ini cukup ramai, karena di lokasi ini juga terdapat wisata petirtaan jolotundo dan juga adanya candi jolotundo. Hasil observasi yang didapatkan bahwa basecamp Jolotundo cukup diminati para pendaki, karena disetiap jalur pendakian disajikan beberapa candi candi. Namun, cukup ramainya pendaki ini hanya terjadi pada hari weekend saja, yang mana biasanya para pendaki memulai pendakiannya di hari Sabtu dan turun di hari Minggu. Hal itu dibuktikan ketika peneliti melakukan pendakian jalur jolotundo peneliti hanya menemui 2 kelompok pendaki yang melewati jalur tersebut. Jalur ini cukup berat dengan durasi pendakian hingga 7 jam. Sepanjang jalur pendaki akan menjumpai situs peninggalan kerajaan Majapahit berupa candi dan beberapa prasasti lainnya. Kebanyakan pendaki melewati jalur ini bukan untuk ke puncak pawitra, akan tetapi untuk ke Gunung Bekel. Saat melewati jalur ini, peneliti mengamati medan yang cukup banyak medan landai tetapi setelah 4 jam perjalanan, jalur yang tadinya landai berubah menjadi batuan besar. Jalur ini juga hanya bisa mendirikan tenda pada puncak yang cukup membahayakan pendaki.

Terakhir, penulis melakukan observasi di lokasi basecamp Tamiajeng yang berlokasi di Jl. Tamiajeng, Tamiajeng, Kec. Trawas, Mojokerto pada tanggal 4 Desember 2020. Peneliti melakukan pendakian pada jalur Tamiajeng hingga

puncak pawitra untuk mengamati pendaki serta rute yang dilalui. Maka dapat disimpulkan akses untuk menuju lokasi sangat mudah baik pengguna sepeda motor maupun mobil. dan ketika sampai di basecamp, kondisinya sangat ramai pendaki dan juga Tim SAR yang berjaga. Untuk durasi pendakian melalui jalur ini sekitar 5 jam pendaki sampai di pos bayangan dan melakukan summit attack selama 2 jam. Petunjuk arah cukup banyak dan jalur yang dilewati cukup terawat, akan tetapi masih ada beberapa titik jalur yang rusak karena longsor. Lahan untuk mendirikan tenda di pos cukup banyak serta aman dikarenakan jalur ini tidak diperbolehkan mendirikan di puncak melainkan batas mendirikan tenda sampai puncak bayangan. Sangat banyak menjumpai pendaki lain maupun tim SAR yang berjaga.

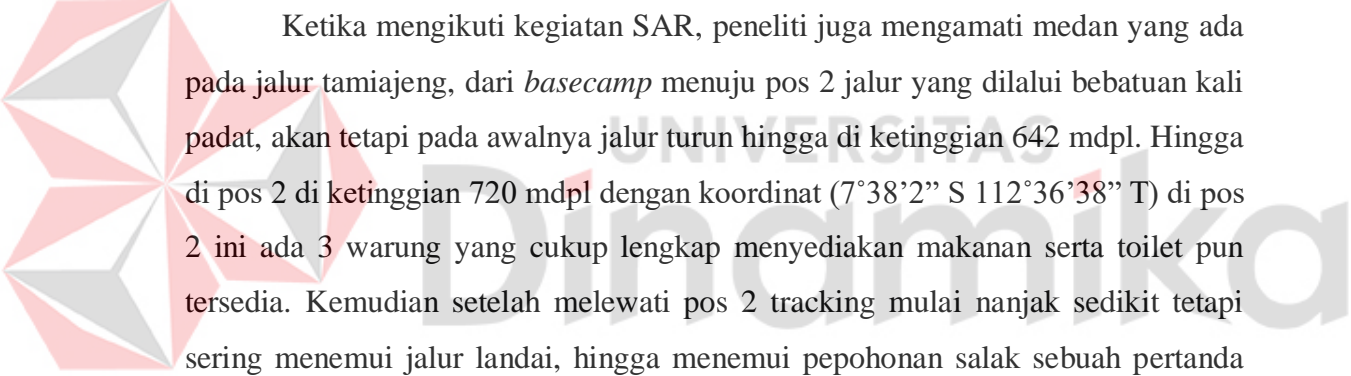
Hasil observasi yang didapatkan bahwa dari berbagai lokasi yang dikunjungi maka basecamp Tamiajeng ini lah yang paling ramai dikunjungi pendaki baik pendaki profesional maupun pendaki pemula. Berikut data jumlah pendaki dari tahun 2018-2020 setiap basecamp yang didapatkan dari observasi.

Tabel 4.1 Jumlah pendaki yang melewati jalur

	Tahun		
	2018	2019	2020
B. Tamiajeng	13.204	15.761	9.422
B. Telogo	-	1170	411
B. Kunjorowesi	2.109	4.145	2.209
B. Jolotundo	6.712	9.331	5.661

Ada tiga faktor yang mempengaruhi tingginya minat pendaki untuk memilih jalur Tamiajeng. Diantaranya ialah faktor keselamatan dan kenyamanan, aksesibilitas yang tinggi, serta jumlah pendaki yang melewati jalur tersebut. Terpenuhinya beberapa faktor itu maka menjadikan *Basecamp* Tamiajeng paling diminati pendaki khususnya pendaki yang baru memulai di dunia pendakian (pendaki pemula).

Kemudian observasi selanjutnya dilakukan 12-17 Februari 2021, selama satu minggu untuk ikut serta menjadi bagian dari SAR Tamiajeng. Selama Satu minggu ada 3 kejadian kecelakaan yang mengharuskan evakuasi dari atas menuju Puskesmas terdekat yaitu UPT Puskesmas Trawas. Korban pertama terjatuh saat akan summit ke puncak pawitra, dugaan awal korban belum tahu akan medan yang dilalui, sehingga salah dalam memperhitungkan langkah dan kurangnya energi membuat keseimbangan berkurang. Korban kedua dihari yang sama terjadi pukul 18:04 korban terserang hipotermia yang disebabkan pakaian kurang kering dan sedikit beraktivitas. Korban ketiga terjadi di atas pos 4 saat turun. Korban terpeleset saat lari serta kehilangan keseimbangan, pada akhirnya kaki terkilir. Dari beberapa kejadian yang dapat disimpulkan ialah jalur berbahaya berada di pos 4 hingga puncak. Dengan itu pendaki harusnya mempersiapkan segala macam resiko dengan cara terbaik.



Ketika mengikuti kegiatan SAR, peneliti juga mengamati medan yang ada pada jalur tamiajeng, dari *basecamp* menuju pos 2 jalur yang dilalui bebatuan kali padat, akan tetapi pada awalnya jalur turun hingga di ketinggian 642 mdpl. Hingga di pos 2 di ketinggian 720 mdpl dengan koordinat (7°38'2" S 112°36'38" T) di pos 2 ini ada 3 warung yang cukup lengkap menyediakan makanan serta toilet pun tersedia. Kemudian setelah melewati pos 2 tracking mulai nanjak sedikit tetapi sering menemui jalur landai, hingga menemui pepohonan salak sebuah pertanda jalur akan nanjak terus, perjalanan ke pos 3 dari pos 2 selama 60 menit, medan cukup aman dan tidak ada percabangan. Pos 3 hanya berdiri sebuah gubuk dengan pelataran cukup luas dan datar hingga muat untuk 9 tenda. Pos 3 jaringan ponsel cukup sedikit dikarenakan vegetasi cukup rapat, perjalanan di lanjut menuju pos 4 dengan medan yang cukup susah hingga memakan 80 menit, banyak percabangan dengan kontur tanah yang padat mengharuskan pendaki lebih fokus. Pos 4 berdiri sebuah gubuk dengan pelataran yang lebih luas dibanding pos 3. Pos 4 dapat menjumpai gunung Arjuno Welirang di arah selatan, vegetasi mulai renggang membuat sinyal cukup didapat. Rute terberat berada di antara pos 4 ke bayangan, pendaki akan menemui kontur tanah padat, bebatuan besar, dan tanah yang rapuh hingga bebatuan yang mudah runtuh. Menuju ke bayangan dari pos 4 memakan waktu 80 menit, banyak percabangan tetapi percabangan itu akan bertemu dalam 1

jalur, tanah cukup rawan longsor. Semakin dekat dengan puncak bayangan ditandai dengan vegetasi yang renggang dan mulai rendah. Sampai di puncak bayangan di tandai dengan plakat besi yang ditancapkan bertuliskan puncak bayangan yang berada di ketinggian 1225 mdpl. Sesampai di puncak bayangan pendaki harus mendirikan tenda di shelter 1 atau shelter 2. Disini shelter 1 cukup luas akan tetapi banyak bebatuan dan banyak debu, shelter 2 cukup nyaman tetapi mengharuskan naik sekitar 10 meter dari shelter 1. Di shelter 2 banyak pepohonan sebagai penghalang angin. Kemudian pendaki bermalam di puncak bayangan dan di lanjut Summit attack ke pawitra di esok harinya. Peneliti melakukan summit pada pukul 04:30 untuk melihat situasi saat gelap, saat melakukan hal ini pencahayaan harus maksimal agar jelas saat memilih pijakan. Summit paling cepat 1-2 jam. Disini medan akan semakin sulit dikarenakan kemiringan hingga 70 derajat. Jalur berbahaya adalah jalur tengah dikarenakan tak ada pegangan dan banyak bebatuan gerak. Sesampai di puncak pawitra berdiri bendera merah putih sebagai tanda puncak dan terdapat sabana cukup luas di arah utara. Di puncak terdapat satu makam yang mana peneliti menanyakan kepada pihak *basecamp* tidak mengetahui dengan jelas makam siapa.

Observasi terakhir terfokus pada pengamatan perilaku pendaki di *Basecamp* Tamiajeng. Peneliti membedakan 2 golongan pendaki. Golongan Pendaki Profesional dan Pendaki Pemula. Pendaki Profesional sendiri merupakan pendaki yang sering kali melakukan pendakian di satu gunung maupun beberapa gunung. Begitu juga dengan pendaki pemula dimana seseorang yang masih memulai dunia pendakian (*Outdoor*) atau masih sedikit pengalaman dalam pendakian. Disini peneliti menitik beratkan kepada pendaki pemula serta pendaki profesional yang mulai mengabaikan perlengkapan pendakian serta aturan yang ada. Sering kali didapati pendaki dengan persiapan yang kurang matang. Peneliti menemukan bahwa mereka akan merasa aman bila mereka melakukan pendakian beregu, dengan begitu mereka tidak mempedulikan akan peralatan yang mereka bawa. Dan kurangnya informasi tentang persiapan pendakian serta merasa sudah profesional hingga mengabaikan aturan dari pihak *Basecamp* Tamiajeng itu sendiri.

4.1.2 Wawancara

Hasil wawancara kepada subjek penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya maka didapati hasil wawancara sebagai berikut:

A. Pihak pengelola *basecamp* via Tamiajeng

Hasil wawancara dengan pihak pengelola H. Jamil selaku kepala *Basecamp* Tamiajeng pada tanggal 13 November 2020. dari hasil wawancara yang dikumpulkan didapatkan informasi mengenai pendakian tamiajeng paling ramai dikarenakan jalur tamiajeng salah satu jalur pertama yang diresmikan sebagai jalur pendakian yang terorganisir dengan baik. Berawal hanya 5-10 pendaki dalam seminggunya hingga jumlah pendaki meningkat di tahun 2015an.

Menurut H. Jamil jalur ini paling ramai dikarenakan rute tercepat dengan akses yang mudah. Memang ada beberapa jalur yang terbilang lebih cepat tetapi memiliki medan yang kurang manusiawi. Tamiajeng memiliki SAR yang selalu berjaga dan asuransi bila terjadi kecelakaan.

Pada awalnya larangan dan aturan tidak banyak dikemukakan kepada pendaki, tetapi semakin tahun minat masyarakat semakin banyak tanpa diimbangi pengetahuan dan perilaku yang baik di alam terbuka. Membuat pihak tamiajeng serta relawan mulai membenahi aturan dan melakukan perawatan sepanjang jalur hingga dapat membawa turun sampah sebanyak 1,8 ton.

Selanjutnya Peneliti mencari informasi mengenai kesalahan yang sering terjadi kepada pendaki. Hingga peneliti mewawancarai salah satu SAR yang bernama "Lukman" beliau menyampaikan banyak kesalahan pendaki hingga mengakibatkan tindakan fatal. Pernah terjadi kebakaran pada tahun 2020 seluas 3 hektar di atas puncak bayangan. Setelah ditelusuri ternyata ada yang meninggalkan perapian dengan kondisi masih nyala. Masalah selanjutnya masih sering dijumpai pendaki melakukan coret-corek pada batu dan pohon. Untuk pendaki yang mengalami kecelakaan biasanya dikarenakan mereka lri saat turun atau peralatan mendaki yang kurang memadai. Bahkan dalam sepekan SAR selalu evakuasi pendaki dari jalur puncak.

B. Dokter spesialis Orthopaedi dan traumatologi

Hasil wawancara dengan dokter “Reyner Valiant Tumbelaka” pemilik akun *Instagram* Dokter Pendaki yang dilakukan melalui *Direct Message* dikarenakan di tengah pandemi tatap muka secara langsung dibatasi. Dari hasil wawancara tersebut didapati bahwa angka kecelakaan pendakian di Indonesia tergolong masih tinggi dibandingkan angka kecelakaan olahraga luar ruangan lainnya. Penyebab utamanya adalah ketidak siapan pendaki terhadap perilaku alam yang susah ditebak. Dan kurangnya pengetahuan tentang cara bertahan hidup di alam terutama masyarakat yang terlalu dimanjakan dengan kehidupan modern saat ini. Maka untuk mengurangi terjadinya hal tersebut, seharusnya pendakian bukan dilakukan ke segala kalangan masyarakat, harusnya ada pelatihan khusus sebelum berkegiatan di alam. Adapun langkah selain melakukan pelatihan adalah mulai banyaknya media yang mengenalkan tentang prosedur pendakian dan cara hidup di alam terbuka. Kemudian peneliti mewawancarai mengenai penanganan cedera di dunia pendakian yang jarang orang ketahui. Dokter menjelaskan beberapa cedera yang sangat sering menyerang pendaki, diantaranya *Hypothermia*, Kram, Keseleo, dehidrasi, hingga patah tulang.

C. Pendaki Profesional

Dalam mewawancarai narasumber pendaki profesional. Peneliti memilih mbak Furki Syahroni. Pemilihan tersebut dikarenakan mbak Furki Syahroni sendiri sudah pernah melakukan pendakian ke Kilimanjaro, gunung Ararat dan beberapa gunung lainnya di Indonesia seperti gunung leuser sebagai rute pendakian terpanjang se-Indonesia. Pada wawancara ini juga dilakukan melalui *Direct Message*. Peneliti menitik beratkan untuk menggali informasi mengenai pendaki profesional dan pendaki pemula serta pendaki wanita yang akhir akhir ini sering menjadi perbincangan. Dari wawancara tersebut peneliti mendapati bahwa seorang pendaki bukan dibedakan dari fisik atau pengalaman, akan tetapi bagaimana cara seseorang memposisikan dirinya di alam seperti tamu yang berkunjung. Kemudian peneliti menggali informasi mengenai persiapan serta pelaksanaan pendakian seorang wanita. Dapat disimpulkan secara garis besar fisik laki laki dan perempuan sama bila mereka melakukan persiapan yang matang. Hanya saja seorang wanita

akan berat bila mereka melakukan pendakian saat datang bulan, dikarenakan emosi yang kurang stabil serta memerlukan perlakuan yang lebih saat di alam terbuka.

4.1.3 Studi Literatur

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur. Studi literatur tersebut berfokus dengan buku yang berjudul “Rekam jejak pendakian ke 44 gunung di nusantara” oleh Harry Wijaya dan Christian Wijaya, “Manajemen Pendakian Gunung Indonesia” oleh Ryan Abu Bakar.

A. Buku Rekam Jejak Pendakian ke-44 Gunung di Nusantara

Dalam buku Rekam Jejak Pendakian ke-44 Gunung di Nusantara, menjelaskan tentang perjalanan pendakian dari 44 gunung yang ada di nusantara, selain menjelaskan rute buku ini menjelaskan sedikit tentang pendakian dan pemahaman sebuah pendakian. Akan tetapi dalam buku tersebut cukup susah dipahami dikarenakan pembaca harus membayangkan sebuah gunung lengkap dengan arah mata angin. Dari buku ini didapat beberapa teknik dalam pendakian khususnya pendakian yang serupa dengan Gunung Penanggungan.

B. Buku Manajemen Pendakian Gunung Indonesia

Dari buku ini peneliti mencari tentang teknik Manajemen pendakian yang berperan penting terhadap keselamatan pendaki. Buku yang ditulis oleh Rya Abu Bakar tersebut secara kompleks menjelaskan tentang kriteria gunung, panduan navigasi serta cara bertahan hidup di alam terbuka.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Reduksi Data

Menyimpulkan data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, serta studi literatur. Dari keseluruhan data tersebut dipilih berupa data yang penting serta dengan keperluan dari penelitian dan tervalidasi. Berikut hasil reduksi data:

A. Observasi

Hasil Observasi di beberapa jalur pendakian menunjukkan tentang banyaknya minat pendaki dalam menentukan jalur yang akan dilewati, pendaki tidak memilih rute tercepat akan tetapi pendaki lebih suka melewati jalur yang terbilang ramai serta adanya SAR yang berjaga membuat rasa nyaman serta aman. Pendaki memiliki resiko kecelakaan yang tinggi bila kurangnya persiapan yang matang. Keselamatan bukan diukur dari dengan siapa dia mendaki, akan tetapi dengan apa dia mendaki.

B. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber yang berbeda. Dari pengelola *Basecamp*, Dokter pendaki, serta pendaki profesional. Dari ketiga narasumber yang ada maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, pendakian saat ini bukan hanya untuk kalangan tertentu akan tetapi dari semua kalangan, baik tua atau muda, kaya atau sederhana, perempuan atau laki laki. Bahkan seorang bayi pun dapat mendaki gunung saat ini. Tetapi tidak semua kalangan mendapatkan informasi mengenai dunia pendakian dan cara bertahan hidup di alam terbuka. Dari sanalah muncul banyaknya kasus kecelakaan di dunia pendakian dikarenakan masih sedikitnya media yang mengkomunikasikan tentang pendakian membuat tingginya kecelakaan.

C. Studi Literasi

buku yang berjudul “Rekam jejak pendakian ke 44 gunung di nusantara” oleh Harry Wijaya dan Christian Wijaya, “Manajemen Pendakian Gunung Indonesia” oleh Ryan Abu Bakar. Dari kedua buku peneliti mendapatkan informasi tentang manajemen pendakian serta penerapan manajemen pendakian ketika dialam terbuka. Dari karangan Harry Wijaya dan Christian Wijaya, peneliti mengamati pendakian di beberapa gunung, serta bagaimana mengemas sebuah perjalanan pendakian melalui sebuah tulisan. Tetapi dalam buku tersebut terbilang sulit dikarenakan 44 gunung diceritakan ke dalam 1 buku membuat informasi sangat diringkas. Sedangkan dari buku Ryan Abu Bakar tentang Manajemen Pendakian

Gunung Indonesia memaparkan akan pentingnya pemahaman manajemen pendakian.

4.2.2 Penyajian Data

Berdasarkan reduksi data dari hasil observasi, wawancara, dan literatur.

Maka didapati data:

1. Meningkatnya minat masyarakat terhadap pendakian.
2. Semua kalangan dapat melakukan kegiatan pendakian.
3. Masih banyaknya pendaki yang tidak memahami sebuah aturan pendakian baik tentang bertahan hidup dialam bebas ataupun menjaga perilaku saat di alam.
4. Kurangnya media dalam mengenalkan pendakian.
5. Sulit memahami sebuah buku yang menceritakan rute pendakian tanpa adanya peta maupun alat peraga lainnya.
6. Perlunya pemahaman manajemen pendakian.

4.2.3 Kesimpulan

Dari penyajian data melalui proses reduksi data dapat ditilik bahwasannya pendakian mulai memiliki nilai lebih di masyarakat akan tetapi tingginya minat tidak dibarengi tentang informasi mengenai pendakian. Mengingat angka kecelakaan pendakian di indonesia tergolong tinggi dibandingkan olahraga luar ruangan lainnya. Kejadian tersebut bisa ditekan bila pemahaman serta teknik pendakian sudah dimiliki pendaki. Seorang pendaki bukan hanya kemampuan fisik yang dilatih akan tetapi cara menghargai sesama makhluk hidup adalah point yang paling penting.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan didapati Gunung Penanggungan adalah salah satu gunung dengan pendaki yang paling banyak terutama pendaki pemula. Gunung Penanggungan sendiri akhir akhir ini memiliki banyak jalur, mengingat kemajuan jalur pendakian berimbas pada perekonomian setempat. Beberapa jalur tersebut didapat jalur Tamiajeng adalah jalur yang banyak dilalui oleh pendaki. Dari beberapa jalur yang ada, jalur Tamiajeng yang memiliki SAR yang selalu berjaga 24 jam. Sedangkan di beberapa jalur bahkan tidak memiliki tim SAR.

Semakin banyak pendaki yang melewati jalur tersebut semakin tinggi pula kecelakaan yang terjadi. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kecelakaan di Gunung Penanggungan. Diantaranya curamnya jalur hingga kemiringan 75 derajat, ketidaktahuan pendaki tentang teknik pendakian dan tidak mempedulikan sebuah larangan serta aturan yang berlaku.

Hasil Observasi Wawancara dan studi literasi sangat mendukung untuk perancangan buku saku pendakian gunung khususnya Gunung Penanggungan yang memuat manajemen pendakian, peta serta aturan dan larangan. Buku saku dipilih karena buku saku dapat diakses dengan mudah tanpa membutuhkan alat bantu tambahan. Ukuran yang kecil memberikan keleluasaan dalam menggunakan buku tersebut.

4.3 Analisis Segmentation, Targeting, dan Positioning (STP)

4.3.1 Segmentation

1. Geografis :

Letak Wilayah : Jawa Timur

Ukuran wilayah : Kabupaten dan Desa

2. Demografis

Jenis kelamin : Laki laki -Perempuan

Usia : 16-35

Ekonomi : Menengah

Pekerjaan : Segala profesi

Pendidikan : Semua strata

3. Psikologis

Seseorang dengan rentang usia 16-35 tahun. Suka olahraga *Outdoor* (Pendakian) serta tantangan. Akan tetapi kurangnya pemahaman tentang prosedur pendakian khususnya pendakian Gunung Penanggungan.

4.3.2 Targeting

Target dari buku Saku pendakian Gunung Penanggungan sebagai media informasi pendaki adalah masyarakat dengan rentang usia 16-35 tahun yang mulai

memiliki ketertarikan kegiatan Outdoor dan akan melakukan pendakian ke Gunung Penanggungan.

4.3.3 Positioning

Buku saku ini memosisikan sebagai buku pegangan dalam melakukan pendakian. Bukan hanya sebagai petunjuk, melainkan mengupas segala sisi dari Gunung Penanggungan, baik nilai sejarah, keunikan maupun perencanaan pendakian.

4.4 Unique Selling Proposition (USP)

Pada bagian ini peneliti menentukan keunikan pada produk yang menjadi pembeda serta nilai lebih dengan kompetitor. Buku saku pendakian Gunung Penanggungan ini memiliki beberapa keunikan di dalamnya, yaitu buku saku ini bukan hanya sebagai buku bacaan saja melainkan di dalam buku tersebut memuat Peta pendakian, yang bertujuan agar pendaki tidak mudah tersesat karena banyaknya percabangan. Didalam buku saku tersebut termuat larangan, aturan, tips serta menambah keunikan didalam buku ini diberikan media kosong untuk mengabadikan moment melalui tulisan.

4.5 Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunity, Threats)

Tabel 4.2 Analisis Swot

	Stangths	Weaknesses
	<ul style="list-style-type: none"> ● Menjadi gunung primadona bagi pendaki. ● Aksesibilitas yang tinggi. ● Tamiajeng menjadi jalur paling ramai. ● Gunung Penanggungan menjadi situs cagar budaya. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Terjadinya kerusakan ekosistem. ● Tidak tersedianya sumber air. ● Lemahnya sinyal seluler. ● Jalur rawan terjadi longsor.

<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pesatnya kemajuan pengembangan internet. • Meningkatnya generasi usia muda yang tertarik kegiatan <i>Outdoor</i> • Tingginya trend pendakian • Makin banyak produsen alat Outdoor murah. 	<p>Strategi S-O</p> <p>Merancang buku yang mengangkat nilai nilai budaya, serta nilai moral berdasarkan nilai budaya setempat serta etika pendakian.</p>	<p>Strategi W-O</p> <p>Memberikan edukasi kepada pendaki tentang pantangan serta larangan. Dengan memberikan petunjuk akan medan yang akan dilalui memberikan perhitungan yang matang ke pendaki.</p>
<p>Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermunculan Objek pendakian baru. • Cuaca yang tidak dapat diprediksi dengan tepat. • Miat pendakian berkurang. • Tingginya angka kecelakaan pendakian • Mahalnya peralatan pendakian maupun sewa perlengkapan pendakian. 	<p>Strategi S-T</p> <p>Mengangkat kekuatan Gunung Penanggungan sebagai situs budaya serta manajemen pendakian kedalam buku saku serta E-book sebagai pembeda akan tetapi tetap memperhatikan biaya serta kekuatan buku.</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>Merancang buku pendakian yang terfokus ke satu gunung. Dengan buku saku yang dapat dengan mudah diakses saat pendakian.</p>
<p>Strategi Utama: Merancang buku saku pendakian Gunung Penanggungan sebagai media informasi kepada pendaki yang mengutamakan manajemen pendakian serta mengangkat nilai budaya kedalam buku saku yang ringkas serta dapat digunakan dalam berbagai situasi.</p>		

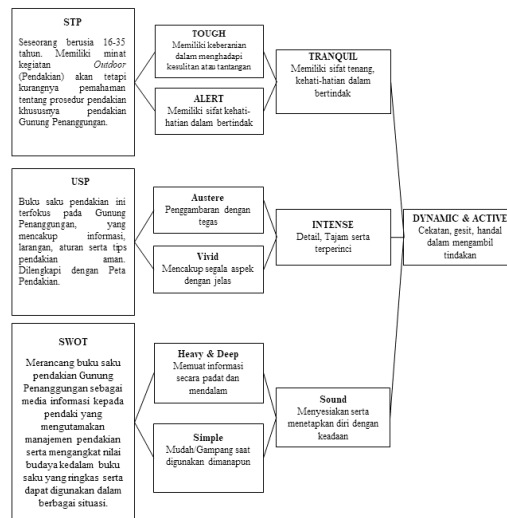
4.6 Konsep dan *Keyword*

Data yang sudah terkumpul pada tahap sebelumnya. Akan disimpulkan semua data menjadi poin-poin untuk ditemukan keyword.

4.6.1 *Key Communication Message*

Data yang sudah terkumpul pada tahap sebelumnya. Akan disimpulkan semua data menjadi poin-poin untuk ditemukan keyword.

Tabel 2.3 Diagram key communication message



4.6.1 Deskripsi Konsep

Berdasarkan analisis pada bagan 4.1 tersebut, maka *Keyword* yang didapatkan adalah *Dynamic & Active* (Cekatan, gesit, handal dalam mengambil tindakan) bila diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah cekatan, gesit, handal. Sehingga dengan pemaknaan *Dynamic & Active* tersebut buku saku dapat membentuk pendaki lebih handal. Dari hal itu dengan terciptanya pendaki yang handal bisa mengurangi tingkat kecelakaan yang terjadi di dunia pendakian khususnya untuk pendakian Gunung penanggungan.

4.7 Perancangan Kreatif

4.7.1 Tujuan Kreatif

Perancangan Buku Saku Pendakian Gunung Penanggungan sebagai Media Informasi Kepada Pendaki ini bertujuan memberikan penjelasan mengenai Gunung Penanggungan yang terfokus pada sektor pendakian. Sebagai salah satu cara untuk menekan angka kecelakaan pendakian khususnya di gunung penanggungan. Maka dalam buku tersebut terdapat beberapa pembahasan diantaranya, Informasi seputar Gunung Penanggungan, aturan serta larangan, manajemen pendakian, peta pendakian dan pemahaman tentang SAR. dengan penetapan *Dynamic & Active* sebagai *keyword/konsep* maka nantinya buku saku ini dikemas dengan ringkas,

jasas, dan dapat diakses dengan mudah. Sehingga dengan penggunaan buku saku ini dapat meningkatkan pemahaman pendaki dunia pendakian.

4.7.2 Strategi Kreatif

Dalam merancang buku saku Pendakian Gunung Penanggungan sebagai Media Informasi Kepada Pendaki maka dibutuhkan strategi kreatif. Maka perancangan buku saku menyesuaikan “*Dynamic & Active*” sebagai *keyword* atau konsep dalam perancangan. buku saku ini menjadi sebagai media baru yang menarik, mudah dipahami serta praktis. Maka desain buku saku akan dirancang berbeda dengan kebanyakan buku panduan pendakian lainnya. Yang mana dalam buku ini bukan hanya memuat tulisan melainkan memuat visual sebagai pendukung dalam penyampaian pesan serta pemetaan jalur pendakian. Tujuannya memudahkan pendaki dalam memahami isi buku serta memahami jalur yang akan dilalui, dengan begitu pendaki akan memiliki perhitungan sebelumnya. Buku ini bukan hanya buku pendakian maupun sebagai peta, akan tetapi dalam buku ini akan dibagi menjadi 4 bagian yaitu, Seputar Gunung pendakian, persiapan pendakian, pelaksanaan pendakian, dan setelah pendakian. Untuk memudahkan akses buku saku ini maka disediakan buku dalam *e-book* atau buku berbasis elektronik dalam bentuk pdf yang dapat diunduh oleh pendaki, akan tetapi muatan *e-book* yang terkandung hanya ada 3 bagian yaitu Seputar Gunung Penanggungan, persiapan pendakian dan setelah pendakian. untuk *ebook* tidak menampilkan bagian pelaksanaan pendakian, dikarenakan *ebook* membutuhkan media elektronik untuk mengakses.

1. Ukuran dan halaman buku

Jenis Buku	: Buku saku	Gramatur isi buku	: 100 gram
Ukuran Buku	: 95 mm x 140 mm	Gramatur Cover	: 100 gram
Ukuran Peta	: 360 mm x 280 mm	Gramatur Peta	: 80 gram
Jumlah Halaman	: 21 halaman		

2. Jenis layout

Sesuai dengan konsep *Dynamic & Active*” peneliti mengambil 3 jenis layout dari (Rustan S. , Layout 2020 vol 1) yaitu, multy panel/Intergrated, Contras, White Space. Karena style tersebut dapat mendukung karakteristik dari konsep “*Dynamic & Active*” terkesan teratur dan Petualang. Dengan memadukan visal kontur topografi memberikan kesan pada buku tersebut sebagai buku pendakian.

3. Peta Topografi

Pemilihan jenis peta topografi dikarenakan jenis peta tersebut dapat menggambarkan ketinggian bentuk permukaan bumi melalui garis kontur (Bakar, 2021). Dengan begitu penggunaan peta topografi dapat memberikan informasi tentang ketinggian tanpa menggunakan alat pengukur ketinggian.

4. Judul

Judul untuk buku saku ini adalah “Pendakian Aman di Gunung Penanggungan” penggunaan judul dengan pemilihan kata pendakian aman bertujuan dapat merubah citra terhadap pendakian yang berbahaya serta memiliki resiko tinggi dengan penggunaan kata tersebut dapat merubah pandangan sebuah pendakian yang aman serta nyaman. Karena buku ini dikhususkan untuk Gunung Penanggungan maka, Gunung Penanggungan masuk kedalam judul agar masyarakat tahu bahwa buku itu dikhususkan untuk pendakian Gunung Penanggungan.

5. *Typography*

Penggunaan *Typography* pada perancangan buku saku Pendakian Gunung Penanggungan sebagai Media Informasi kepada Pendaki menggunakan jenis satu keluarga dari font “*Galano Grotesque*”. pemilihan font tersebut dikarenakan bentuk fisik memiliki kualitas *legibility* yang terbaik. Selain itu juga *Galano Grotesque* huruf sans serif yang layak digunakan sebagai *body text*, serta mempunyai potensi pengguna tak terbatas.

ABCDEFGHIJKLMN
OPQRSTUVWXYZÀÅ
abcdefghijklmnoq
rstuvwxyzàåéîõøü&
1234567890(\$£€.,!?)

Gambar 4.1 *Font Galano Grotesque*

6. Warna

Dalam Perancangan buku saku ini, penggunaan warna utama secara berkelanjutan akan digunakan pada keseluruhan desain. Peneliti menentukan warna selaras dengan *keyword* “*Dynamic & Active*” Dari buku Shigenobu Kobayashi warna karakter tersebut terdapat 3 warna utama ialah Orange, Kuning, Serta Coklat. Warna Coklat sendiri menurut (Rustan S. , 2020) memiliki penempatan sebagai warna yang cocok untuk Peralatan Outdoor.

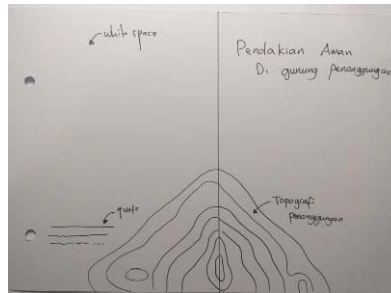


(Sumber: Colorist – Shigenobu Kobayashi, 2021)

4.7.3 Perancangan Sketsa Desain *Layout*

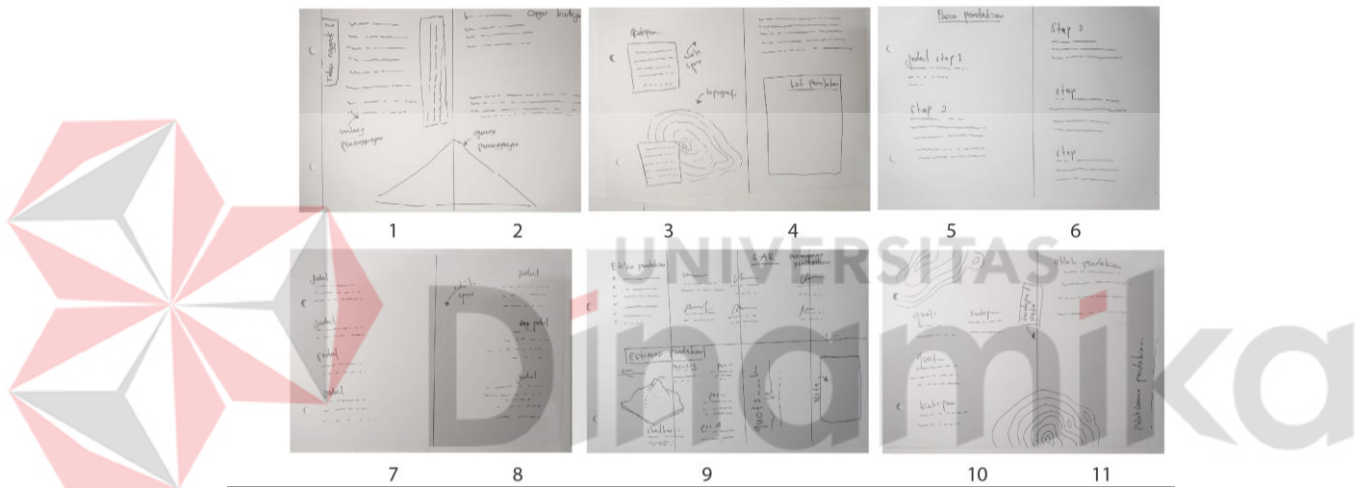
Pada tahap ini peneliti akan merancang sketsa *Layout* berdasarkan *Key Message* yang dipaparkan sebelumnya yaitu “*Dynamic & Active*”. Maka peneliti menyertakan *alternative design* dari sampul buku saku, Peta Pendakian, stiker, gelas, Qr-code, X-banner.

1. Sketsa *layout* buku saku



Gambar 4.3 Sketsa cover

Pada gambar 3 merupakan hasil dari sketsa desain pada halaman cover berukuran 95mm x 140mm menggunakan *layout White Space* dengan elemen kontras tekstur, dengan laminasi *doff*.



Gambar 4.4 Sketsa isi buku

Pada gambar 4 merupakan hasil dari sketsa desain isi buku berukuran 95 mm x 140mm menggunakan dua *layout* yaitu *multy panel/Integrated, Contras, White Space*.

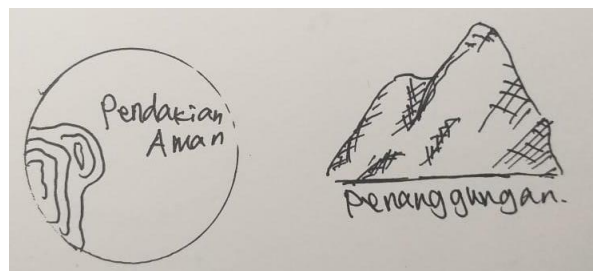
2. Sketsa *layout* peta pendakian



Gambar 4.5 Sketsa peta topografi

Pada gambar 5 merupakan hasil dari sketsa desain pada peta topografi berukuran 280 mm x 360mm menggunakan *layout multy panel/Integrated* dan *Contras*. Untuk jenis peta yang digunakan adalah topografi lengkap dengan diagram elevasi. Pada peta ini nantinya dibawa pendaki saat melakukan pendakian dengan begitu bahan yang digunakan harus tahan air dan kuat terhadap gesekan, maka diberi laminasi *doff* dua sisi.

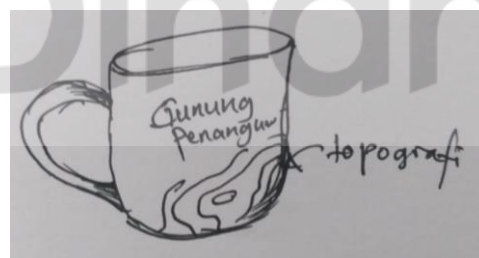
3. Sketsa *layout sticker*



Gambar 4.6 Sketsa stiker

Pada gambar 6 merupakan hasil dari sketsa stiker dengan ukuran 55mm. Isi dari stiker terfokus pada pengenalan gunung penanggungan serta kutipan-kutipan tentang dunia pendakian.

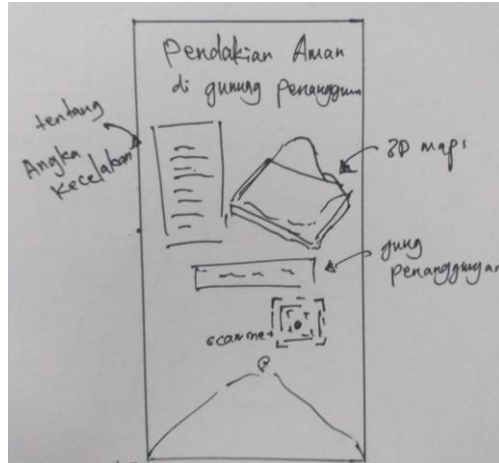
4. Sketsa *layout Mug*



Gambar 4.7 Sketsa gelas

Pada gambar 7 merupakan sketsa Gelas berbahan stainless. Memasukkan garis kontur memberikan penegasan tentang pendakian dengan tulisan “Gunung Penanggungan”

5. Sketsa *layout x-banner*



Gambar 4.8 Sketsa x-banner

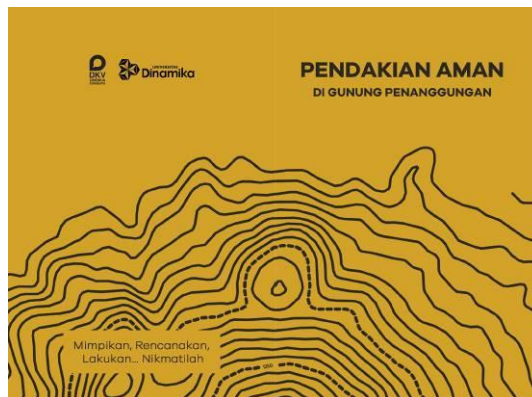
Pada gambar 8 merupakan desain *x-banner* berukuran 60cm x 160. pada banner tersebut menggunakan bahan Flexi China. Melalui media *X-Banner* bertujuan untuk menarik *Audience* dengan memberikan informasi tentang banyaknya angka kecelakaan dunia pendakian di Indonesia khususnya gunung penanggungan yang terbilang tinggi. Serta menyematkan Qr-Code untuk mendapatkan *E-Book*.

4.7 Implementasi Karya

4.7.4 Media Utama

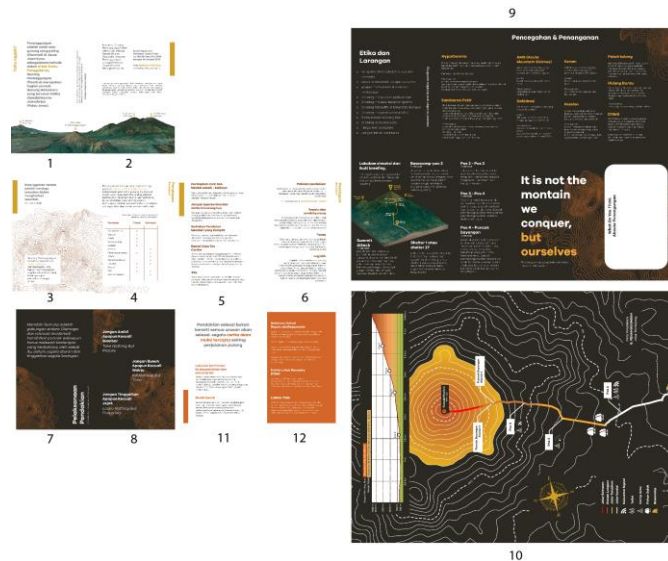
Media utama ini peneliti memaparkan desain dari buku saku pendakian yang berjudul “Pendakian Aman di Gunung Penanggungan”.

1. Desain “Sampul buku dan isi buku”



Gambar 4.9 Sampul buku saku

Untuk desain sampul buku “Pendakian Aman di Gunung Penanggungan” ini menggunakan ukuran (95 mm x 140 mm) .



Gambar 4.10 Desain halaman buku

Desain isi buku “Pendakian Aman di Gunung Penanggungan” ini menggunakan ukuran (95 mm x 140 mm) .dan untuk desain yang menjadi kesatuan dari peta adalah (360mm x 28mm). disini ada 2 bagian dari buku saku, buku untuk bacaan dan buku untuk lapangan. Penggunaan bahan yang lebih kuat dengan air dipilih untuk bagian peta, dikarenakan nantinya peta tersebut yang akan dibawa selalu saat pendakian.

2. Desain “Peta Pendakian”



Gambar 4.11 Desain peta topografi dan estimasi

Peta Pendakian menggunakan topografi dengan simbol-simbol yang dapat memberikan informasi seputar jalur yang akan dilalui. Pada atas diberikan diagram ketinggian, ketinggian rata-rata, titik tertinggi dan titik terendah. Selanjutnya untuk memudahkan pendaki melihat posisi mereka, maka diberikan gambaran gunung

penanggungian serta estimasi pendakian dan teknik yang harus dilakukan saat melewati medan-medan tertentu.

4.7.2 Media Pendukung

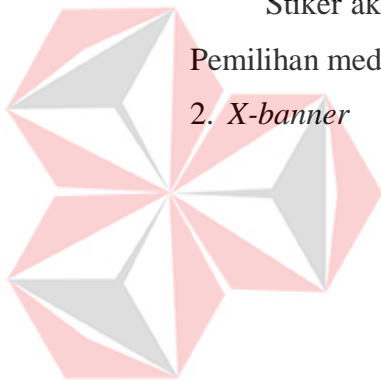
1. Stiker dan Gelas



Stiker akan dibuat berbahan *vinyl* sedangkan untuk gelas berbahan stainless.

Pemilihan media pendukung ini mempertimbangkan kegunaan serta ekonomis.

2. X-banner



Gambar 4.13 Desain x-banner

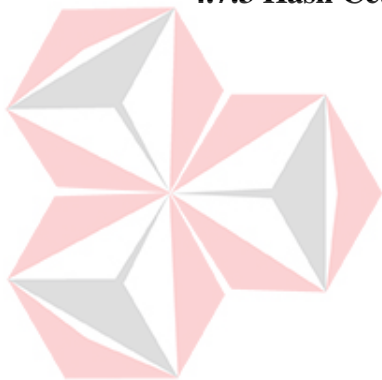
Berisikan tentang informasi mengenai fenomena pendakian di Indonesia yang terfokus pada gunung penanggungan, salah satu gunung paling ramai dengan angka kecelakaan yang tinggi. Tak lupa menyematkan Qr-code untuk mendapatkan *E-Book*.

3. *Qr- Code* dan *E-book*



Penggunaan *Qr-Code* agar memudahkan dalam melakukan pemindahan tautan ke mesin pencarian di *Smartphone*. Dengan begitu Ebook bisa dimiliki. Tetapi pada e-book nantinya tidak dimasukkan peta pendakian dikarenakan dalam berkegiatan di alam bebas tidak disarankan penggunaan elektronik berlebih.

4.7.3 Hasil Cetak Buku Saku



Terkadang sebuah warna pada desain akan mengalami penurunan atau perbedaan warna yang disebabkan beberapa faktor diantaranya jenis kertas, jenis finishing, kualitas tinta dan mesin serta dipengaruhi oleh jenis Monitor yang digunakan. Untuk proses cetak buku diserahkan pada percetakan CIDO (Citra

Document Solution). Penggunaan jenis kertas Art paper dipilih karena memiliki pori rapat sehingga daya serap yang dihasilkan jenis kertas ini sangat rendah, sehingga tidak mempengaruhi warna sisi kertas lainnya. Finishing yang digunakan pada peta menggunakan laminasi 50 doff. Hal ini dilakukan demi menjaga daya tahan pada peta ketika digunakan di alam terbuka.

Pada gambar 15, hasil dari buku saku serta peta, ukuran 95mm x 140mm sangat bisa muat pada kantong, didalam buku tersebut disematkan satu lembar peta beserta Aturan, SAR dan estimasi pendakian lengkap dengan kontur. Maka dengan begitu ada 2 bagian buku, satu untuk buku bacaan dan satu bagian buku yang terdapat peta untuk dibawa ketika melakukan pendakian.



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tingginya minat masyarakat terhadap dunia pendakian akhir-akhir ini tidak diimbangi dengan pemahaman dan persiapan terhadap pendakian ini mengakibatkan tingginya angka kecelakaan dalam pendakian. tercatat 391 kasus kecelakaan pendakian di Gunung Penanggungan via Tamiajeng di tahun 2015 hingga 2019.

Tingginya kasus tersebut mendorong peneliti agar merancang buku saku pendakian Gunung Penanggungan sebagai media informasi kepada pendaki, dimana dalam buku saku tersebut memuat segala perencanaan dalam pendakian khususnya pendakian Gunung Penanggungan via Tamiajeng. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Kemudian peneliti menyimpulkan data yang nantinya masuk ketahap perancangan buku saku dengan ukuran 95 mm x 140 mm. Buku saku ini memberikan informasi kepada pendaki dengan rentang usia 16-35 tahun. Serta masyarakat yang tertarik dengan olahraga *outdoor* (Pendakian) serta tantangan. Akan tetapi kurangnya pemahaman tentang prosedur pendakian khususnya pendakian Gunung Penanggungan. Konsep pada perancangan buku saku ini adalah “Dynamic & Active”. Dari konsep tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan dengan handal, gesit, cekatan. Jenis huruf menggunakan *font Galano Grotisque*, dengan jenis *layout* menggunakan *multy panel/Integrated*, dan *White Space*.

Buku saku ini terdapat peta pendakian jenis topografi, menjadikan pembaca lebih bisa mengetahui sebuah kontur tanah serta ketinggian melalui garis kontur. Peta ini dilaminasi, dengan begitu peta lebih kuat terhadap air serta gesekan ketika saat dibawa *tracking*. dalam buku tersebut menjelaskan tentang Gunung Penanggungan, manajemen pendakian, serta pemahaman SAR. Adapun media pendukung yang digunakan adalah stiker, gelas, x-banner, serta qr-code untuk mendapatkan *ebook* dari buku saku tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Perancangan Buku Saku Pendakian Gunung Penanggungan sebagai Media Informasi kepada Pendaki” didapatkan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang sekiranya memiliki topik yang sama maupun serupa dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat membuat buku fotografi gunung penanggungan dari sisi nilai sejarah dan budaya.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat menerapkan hal yang serupa pada gunung gunung lainnya, seperti Gunung Raung dengan Jalur *Extrim*-nya, Gunung Argopuro dengan jalur terpanjang, dan Gunung Semeru gunung tertinggi dan memiliki Blank 75.



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR PUSTAKA

- Akasaka. (2019, Februari 29). *Penyebab dan Gejala Mountain Sickness Saat Mendaki Serta Cara Mengatasinya*. Retrieved from Akasaka Outdoor: <https://akasakaoutdoor.co.id/blogs/aks-journal/bahaya-acute-mountain-sickness-ams-saat-mendaki>
- Bakar, R. A. (2021). *Manajemen Pendakian Gunung Indonesia*. Bandung: 2017.
- Edwin, N. (2010). *Catatan Sahabat Alam*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harry Wijaya, C. W. (2005). *Jejak Sang Petualang*. Yogyakarta: ANDI.
- Imas Kurniasih, B. S. (2016). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Kompas. (2021, January 27). *Minat Pendakian Gunung Naik Tiap Tahun, Rata-rata Anak Muda*. Retrieved from Kompas.com: <https://travel.kompas.com/read/2021/01/20/192000227/minat-pendakian-gunung-naik-tiap-tahun-rata-rata-anak-muda>
- Krucik, G. (2020, November 26). *Hypothermia: Symptoms, Causes and Risk Factors*. Retrieved from Healtyline: <https://www.healthline.com/health/hypothermia>
- Kumparan. (2020, November 26). *5 Bahaya Terbesar yang Mengintai Para Pendaki*. Retrieved from Kumparan Travel: <https://kumparan.com/kumparantravel/5-bahaya-terbesar-yang-mengintai-para-pendaki-1rPIW6JxuW4/full>
- Pranggono, B. (2005). *Percikan Sains dalam Al-Qur'an*. Bandung: Media Percikan Iman.
- Prihandito, A. (1988). *Proyeksi Peta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rustan, S. (2020). *In Layout 2020 vol 2* (p. 39). Jakarta: CV. Nulisbuku Jendela Dunia.
- Rustan, S. (2020). *Warni*. Jakarta: PT Lintas Kreasi Imaji.
- Rustan, S. (n.d.). *Layout 2020 vol 1*. Jakarta: CV. Nulisbuku Jendela Dunia.

Setyono., d. (2013). Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran Fisika Kelas VII Materi Gaya Ditinjau dari Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 199.

Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suharyanto, A. (2020, Oktober 18). *Perkembangan Psikologi Masa Dewasa Dini*. *dosenpsikolog.com*, pp. <https://dosenpsikologi.com/perkembangan-psikologi-masa-dewasa-dini>.

Wiseman, J. (1986). *The SAS Survival Handbook*. Harper Collins Publisher.



UNIVERSITAS
Dinamika